

PENGARUH INFLASI DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP NILAI EKSPOR ALAS KAKI INDONESIA KE CHINA

A.A. Istri Sita Larasati¹
Made Kembar Sri Budhi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
¹e-mail: gunglaras02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bagaimana Pengaruh Inflasi Dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China Tahun 1997-2016 (Studi Pada *Asean-China Free Trade Area*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Ekspor Alas Kaki Indonesia, data Inflasi Indonesia, Data Kurs Dollar AS, dan data ACFTA dari tahun 1997-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknis Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Kurs Dollar AS dan ACFTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor. Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai ekspor, sedangkan Kurs Dollar AS dan ACFTA positif signifikan terhadap. Kurs Dollar AS memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap Nilai ekspor dibandingkan variabel bebas lainnya yakni variabel Inflasi dan ACFTA. Pemerintah sebaiknya lebih memperbaiki atau menekan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat laju ekspor, karena dengan adanya ACFTA ekspor Indonesia sudah mengalami peningkatan.

Kata kunci: Inflasi, Kurs Dollar AS, ACFTA, Nilai Ekspor

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence that Influence Inflation And US Dollar. Against Export Value of Indonesian Footwear to China Year 1997-2016 (Study on Asean-China Free Trade Area). The data used in this study are Indonesia Footwear Export data, Indonesia Inflation data, US Dollar Exchange Data, and ACFTA data from 1997-2016. Data analysis technique used is Technical Analysis of Multiple Linear Regression with Dummy Variable. The result of analysis shows that simultaneously Inflation variable, US Dollar and ACFTA have positive and significant influence to Export Value. Partially Inflation has a negative effect is not significant to the value of exports, while the US Dollar and ACFTA positively significant. The US Dollar has a more dominant influence on export value than other independent variables ie Inflation and ACFTA variables. The government should better improve or suppress policies that could hamper the rate of exports, because with the existence of ACFTA Indonesia's exports have increased.

Keywords: Inflation, US Dollar, ACFTA, Export Value

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada negara yang dikaruniai sumber daya alam yang melimpah, di sisi lain ada juga negara yang miskin sumber daya alam namun dianugerahi sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat menciptakan teknologi yang berdaya guna, sehingga munculah pertukaran sumber daya antar negara. Dengan adanya Pertukaran sumber daya tersebut, diharapkan kualitas hidup pada masing-masing negara meningkat (yola dan suhadak, 2017), Perdagangan Internasional terjadi akibat dua faktor utama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 2009:3). Perdagangan internasional dapat menyebabkan terjalannya perekonomian antar satu negara dengan negara lain yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi kedua negara tersebut. Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup baik karena Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna yang tidak dimiliki negara lain ini menjadikan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah di sisi lain Indonesia memiliki letak geografis yang strategis karena Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra (Putra dan Yasa, 2016), dengan demikian Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dalam menjalankan perdagangan internasional dalam mendapatkan keuntungan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Komang dkk, 2013). Negara berkembang yang relatif lebih kaya akan tenaga kerja daripada modalnya akan berspesialisasi pada produk-produk padat karya dan akan menjadi net eksportir dari produk tersebut dalam transaksi perdagangan internasional. Demikian sebaliknya terjadi di negara maju yang

lebih kaya akan modal, akan menjadi net eksportir pada produk-produk padat modal (Wiwin,2017). Amornkitvikaia, *et al.*, (2012) berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meningkatnya pasar luar negeri juga mengakibatkan semakin banyaknya permintaan terhadap ekspor tersebut, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat (Farabi,2014). Ekspor itu sendiri adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri menuju keluar negeri. Dengan adanya ekspor ini memberikan pendapatan bagi suatu negara, di negara berkembang seperti indonesia pendapatan negrara berperan penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang. Perkembangan perekonomian indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Pramana,2013). Namun Dengan adanya era globalisasi perekonomian mengakibatkan semakin melebarnya liberalisasi perekonomian, liberalisasi ekonomi itu sendiri diartikan berkurangnya hambatan- hambatan perdagangan antara satu negara dengan negara yang lainnya. Hambatan – hambatan yang dimaksud ialah hambatan dalam bentuk tarif maupun non tarif, sehingga dengan berkurangnya hambatan tersebut akan mengakibatkan semakin meluasnya pasar lalu timbulnya liberalisasi perekonomian. Adanya liberalisasi perekonomian ini mengharuskan pemerintah setiap negara di dunia memacu perekonomiannya agar dapat bersaing saat liberalisasi perekonomian telah berlaku secara global (Rina *et al*,2010).

Komoditas yang termasuk di dalam ekspor non migas yakni komoditas tekstil dan produk tekstil termasuk alas kaki yang berhasil mendapatkan tempat yang terbilang cukup baik di pasar luar negeri, bahkan daya saingnya cukup tinggi di pasar internasional (Kuncoro, 2013). Komoditas ekspor non migas andalan Indonesia pada 2015 adalah lemak dan minyak hewan/nabati yang mencapai 14,17 persen dari total ekspor, mesin/peralatan listik (6,49%), mesin-mesin/pesawat mekanik (3,96%), alas kaki (3,42%), dan pakaian jadi bukan rajutan (3,02%) (BPS,2017). Amerika Serikat dan China masih menjadi negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia. Produk alas kaki Indonesia juga mempunyai sumbangan cukup besar terhadap total ekspor komoditas Indonesia yang lebih dari 1 persen sejak sepuluh tahun terakhir. Indonesia telah melakukan kerjasama perdagangan dengan banyak negara di pasar internasional seperti Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat dan Singapura. Ekspor 10 komoditi unggulan Indonesia di pasar internasional dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Alas kaki merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia setelah tekstil, elektronik, karet, kelapa sawit, dan produk hasil hutan (Yunia,2015). Alas kaki merupakan komoditi ekspor non migas unggulan Indonesia yang terlihat pada angka ekspor alas kaki Indonesia pada tahun 2003 mencapai \$1.182.185,6 yang masih terbilang tinggi jika dibandingkan komoditi karet Indonesia yang juga komoditi unggulan Indonesia yakni ekspor karet hanya sebesar \$1.402,4 (BPS,2017). Ekspor alas kaki Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan di pasar internasional, Indonesia telah memenuhi sekitar 3 persen kebutuhan alas kaki dunia,

dari nilai ekspor dunia tahun 2013 yang mencapai US\$ 3.8 miliar, Nilai tersebut tumbuh dari tahun 2012 yang hanya mencapai US\$ 3.6 miliar (Kemenperin, 2018).

ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) adalah kesepakatan pelaksanaan di kawasan perdagangan bebas diantara negara ASEAN dan China, kesepakatan perdagangan ini yakni berisikan kebijakan pengurangan atas tarif maupun non- tarif, meningkatkan akses ke pasar jasa, ketentuan dan peraturan investasi, serta hubungan perekonomian para pihak ACFTA dengan meningkatkan kerjasama ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China (direktorat kerjasama regional indonesia, 2010). Menurut data dari Badan Pusat Statistik “Indonesia selaku negara anggota ASEAN memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan China, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ACFTA” (BPS, 2016). Di indonesia ACFTA (*Asean – China Free Trade Area*) melalui Keputusan Presiden nomor 48 tahun 2004 tanggal 15 juni 2004, bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku tanggal 1 januari 2010 (Efnita,2012). Dengan adanya perjanjian perdagangan ACFTA (*Asean – China Free Trade Area*) ini dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia maupun china, yaitu dengan adanya ACFTA dapat memberi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya dan produk industri Indonesia bersaing dengan produk luar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun ACFTA juga memiliki kekurangan yaitu dengan adanya pengurangan hambatan perdagangan baik dari sisi ekspor maupun impor hal ini akan berpengaruh pada penurunan surplus perdagangan indonesia dan ketidakmampuan industri Indonesia dalam menghadapi persaingan

dengan barang china yang masuk ke Indonesia meskipun peluang ekspor yang cukup besar. Alas kaki merupakan salah satu komoditas ekspor indonesia yang terkena dampak dari perjanjian ACFTA, yang dimulai dari tahun 2010 dimana untuk ekspor alas kaki Indonesia dikenakan tarif 0 persen yang sebelumnya dikenakan tarif 5 persen untuk ekspornya (uncomtrade.com, diunduh tanggal 2 desember 2017). Terlihat dari data ekspor alas kaki Indonesia ke China pada tahun 2010 yang meningkat dari tahun sebelumnya yakni meningkat sebesar \$710.827 hal ini dapat menggambarkan pengaruh ACFTA tersebut terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China. Namun keberadaan ACFTA juga berpengaruh besar pada sisi impor alas kaki Indonesia ke china, pada tahun 2010 yakni pada tahun mulainya ACFTA tercatat nilai impor alas kaki Indonesia ke china yakni sebesar \$11.205.692, yang berarti impor alas kaki Indonesia masih lebih besar dibandingkan ekspor alas kaki Indonesia ke China yakni hanya sebesar \$10.047.037 hal ini yang harus menjadi perhatian pemerintah dalam menjalankan liberalisasi perekonomian, karena dengan lebih besarnya nilai impor suatu negara akan berpengaruh besar pada keadaan cadangan devisa negara, karena dengan lebih besarnya impor maka akan mengurangi jumlah cadangan devisa negara. Cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang kuat untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian negara tersebut (Pinem,2009), selain itu china juga merupakan salah satu negara pesaing Indonesia sebagai eksportir alas kaki. Namun perkembangan nilai ekspor alas kaki Indonesia ke china tidak hanya dipengaruhi berlakunya ACFTA (*Asean – China Free Trade Area*) selain itu perkembangan nilai ekspor juga dipengaruhi oleh faktor

lainnya, Menurut Mahendra dan Kesumajaya (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah investasi, inflasi, kurs, dan suku bunga kredit.

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan secara terus menerus. Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat (Sukirno, 2002). Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang diproduksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Wardhana, 2011). Inflasi juga memiliki pengaruh bagi ekspor dikarenakan jika inflasi di suatu negara meningkat maka hal tersebut akan menyebabkan ekspor menurun yang nantinya akan menyebabkan devisa negara menurun.

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan ekspor, ketika terjadi inflasi maka harga komoditi akan meningkat, Peningkatan harga komoditi tersebut disebabkan oleh produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak dapat bersaing di pasar global. Ball (2005:281) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2012). Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (See Mckenzie dalam Mohammadi et al., 2011). Ngouhouo dan Makolle (2013) berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait mengenai ekspor antara lain pendapatan, harga barang, investasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat untuk usaha yang terkait. Menurut Mankiw (2006), bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yang terdiri atas selera konsumen terhadap barang-barang produksi, harga-harga barang diluar negeri ataupun didalam negeri, nilai tukar yang akan menentukan jumlah domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain serta kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Maka dari itu nilai kurs dollar sangatlah erat hubungannya dengan kondisi ekspor di suatu negara.

Sesuai dengan UU Kebangsentralan tahun 1999, Indonesia mengadopsi sistem free floating exchange rate. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-sehari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Miskhin, 2008). Model Mundell Fleming dalam Froyen (2003) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Dengan terus meningkatnya nilai

kurs pada tahun 2011 tersebut berpengaruh juga pada nilai ekspor Indonesia baik migas maupun non migas, yang salah satunya ialah komoditi alas kaki Indonesia yang berdampak juga pada perekonomian Indonesia dengan adanya peningkatan ekspor tersebut. Suci Kewal (2012) berpendapat bahwa kurs atau nilai tukar merupakan harga dari mata uang luar negeri dan kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Ilegbinosa et al. (2012) dan Wulandari (2006) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor.

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subyek ekonomi suatu negara dengan subyek ekonomi negara lain baik barang maupun jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud yaitu penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan menurut sobri (2001:2). Perdagangan antara suatu negara dengan negara lainnya akan timbul karena adanya perubahan permintaan dan penawaran, perbedaan permintaan tersebut disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan lainnya (Nopirin,2000:26).

Aliran merkantilisme ini berpendapat bahwa perdagangan internasional akan terjadi apabila terdapat kesempatan memperoleh surplus neraca transaksi belanja (*current account*). Oleh karena itu, kegiatan ekspor-impor diletakkan sebagai lokomotif utama yang dipacu melalui peningkatan industri dalam negeri. Dari hasil ekspor inilah dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Sehingga, aliran

merkantilisme menyetujui pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan rangsangan berupa subsidi dan fasilitas-fasilitas lain dari pemerintah. Sebaliknya, impor harus dibatasi melalui serangkaian hambatan impor yang berupa proteksi hingga perlindungan khusus, khususnya untuk industri-industri strategis maupun industri rakyat (Hendra, Halwani, 2005:3-4). Dengan mendorong ekspor dan membatasi impor, pemerintah dapat mendorong output dan kesempatan kerja nasional (Salvatore, 1996). Pada aliran merkantilisme tujuan utama perdagangan internasional yaitu memperoleh tambahan logam mulia. Aliran merkantilisme ini memercayai bahwa semakin banyak suatu negara memiliki logam mulia maka semakin kaya negara tersebut, dengan demikian aliran merkantilisme ini lebih memperbesar ekspor dan lebih meminimalkan impor agar dapat memperoleh lebih banyak logam mulia, sehingga akan menjadi negara yang kuat dan kaya.

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Menurut teori ini, setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*Absolute advantage*), serta mengimpor jika negara tersebut memiliki ketidakeunggulan mutlak (*absolute disadvantage*) (Hamdy, Hady, 2004:29). Dengan adanya keunggulan absolut yang berbeda-beda di setiap negara perdagangan internasional akan lebih menguntungkan, namun jika hanya ada satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional pun akan merugikan atau tidak menguntungkan.

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labour value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya (Hamdy, 2001:32). Teori ini berpendapat bahwa suatu perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut tetapi dengan syarat harga komperatif di antar negara berbeda. Perdagangan antar negara ini akan tetap saling menguntungkan apabila masing-masing pihak memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai (Krugman and Obstfeld,2000) diterjemahkan (Basri,2004), maka spesialisasi komoditi yang memiliki keunggulan komparatif di suatu negara sangat diperlukan.

Heckscher Ohlin menyatakan bahwa, setiap negara akan mengekspor barang yang diproduksinya menggunakan faktor produksi yang persediannya melimpah dan murah secara instensif serta mengimpor barang yang produksinya menggunakan faktor produksi yang persediannya langka dan mahal secara instensif (Hamdy, 2001:39). Teori ini dianggap lebih modern karena menyatakan adanya perbedaan relatif faktor-faktor pemberian dan intensitas penggunaan faktor produksi sebagai penyebab terjadinya perdagangan internasional (Lindert, 2003). Heckscher Ohlin berpendapat bahwa, suatu negara melakukan perdagangan antar negara disebabkan dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara tersebut keunggulan tersebut dapat dalam bentuk teknologi maupun keunggulan dalam faktor produksinya.

Menurut Oppenheimer-Lauterpacht perjanjian internaasional adalah suatu persetujuan antar negara yang menimbullkan hak dan kewajiban diantara pihak-pihak

yang mengadakannya, lalu G.Schwarzenberger mengatakan bahwa perjanjian internasional adalah suatu persetujuan antara subjek-subjek hukum internasional yang menimbulkan kewajiban-kewajiban yang mengikat dalam hukum internasional. Menurut pasal 38 ayat (1) statuta mahkamah internasional, “perjanjian internasional merupakan sumber utama dari sumber-sumber hukum internasional lainnya”. Teori integrasi ekonomi mengacu pada kebijakan perniagaan yang mengurangi secara diskriminatif atau menghapuskan hambatan perdagangan hanya diantara negara yang bergabung bersama. Derajat integrasi ekonomi berkisar dari perjanjian dagang yang istimewa di area perdagangan bebas, *Custom Union*, pasar bersama dan serikat ekonommi (salvatore,2014:311).

Dapat disimpulkan bahwa perjanjian internasional adalah persetujuan atau kesepakatan antar negara yang menyangkut hak dan kewajiban antara negara yang menyepakatinya. Contoh dari perjanjian perdagangan internasional itu sendiri ialah, AFTA (*Asean Free Trade Area*); IJEPA (*Indonesia-Japan Economics Partership Area*); ACFTA (*Asean China Free Trade Area*); NAFTA (*North America Free Trade Agreement*) dan lainnya.

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006). Ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual atau dipakai oleh penduduk luar negeri, maka eskpor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Taufik, 2014). Sedangkan impor merupakan

kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Ekspor bersih (neto) yakni $(X-M)$ adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional (Nopirin, 1995:239). Ngouhouo dan Makolle (2013) berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait mengenai ekspor antara lain pendapatan, harga barang, investasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat untuk usaha yang terkait.

Salah satu faktor yang memengaruhi ekspor yakni nilai kurs atau nilai tukar, dalam melihat pengaruh perubahan nilai tukar riil terhadap net ekspor Indonesia dengan menggunakan pendekatan sisi permintaan dalam pemenuhan kondisi Marshall-Lerner. Kondisi Marshall-Lerner (Marshall-Lerner Condition) menjelaskan bagaimana elastisitas permintaan impor dan ekspor akan mempengaruhi neraca pembayaran melalui transaksi berjalan (dengan asumsi neraca modal tetap). Kondisi Marshall-Lerner tersebut mensyaratkan bahwa penjumlahan mutlak elastisitas ekspor dan impor harus lebih besar dari angka 1 (satu) agar tercapai perbaikan transaksi berjalan (terjadi surplus). Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, depresiasi tidak akan memperbaiki atau bahkan malah memperburuk transaksi berjalan (Anindhita,2013)

Kesepakatan Perdagangan Bebas Kawasan Asia Timur atau disebut AFTA mencakup negara-negara ASEAN, China, Jepang, dan Korea. Namun, di Kawasan Asia Tenggara sendiri juga menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan China, yaitu *Asean China Free Trade Area* atau ACFTA. Zhang et al. (2010) menyatakan bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi China didorong oleh keberhasilan

kewiraswastaan. Penulis telah menyebutkan tiga faktor yang mendorong kemajuan industri China, yaitu perpindahan petani menjadi pengusaha, pejabat pemerintah ke entrepreneur, dan insinyur luar negeri menjadi pengusaha. Meskipun industri China pada awalnya dianggap sebagai pengikut atau pendatang yang terlambat, namun beberapa faktor internal merangsang pertumbuhan yang cepat, seperti kemampuan inovasi dan pemasaran (Eng & Spickett- Jones, 2009; Guan, Yam, Tang, & Lau, 2009). Kesepakatan tersebut bermaksud untuk menghapus tarif impor pada perdagangan komoditas satu sama lain pada tahun 2010 (Kitwiwattanachai et al., 2010).

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan perdagangan negara anggota ASEAN (yang termasuk Indonesia dan Vietnam) dengan China. Salah satu bentuk perjanjian perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia ACFTA yang diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2010 setelah penandatanganan kerangka awalnya pada 4 November 2004 dan diratifikasi oleh Pemerintah melalui KEPPRES No. 48 pada 15 Juni 2004 (Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010). Kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-China memberikan tantangan dan peluang bagi berbagai komoditas pertanian dan industri domestik baik untuk ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri. Dalam perjanjian ini kesepakatan perdagangan bebas dalam bentuk penghapusan kebijakan tarif maupun non tarif dalam perdagangan, sehingga semakin meluasnya akses pasar antara ASEAN dan China. Dengan adanya perjanjian perdagangan ACFTA ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perdagangan antara ASEAN dan China, dan juga dapat menguntungkan negara- negara di dalamnya.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus Sukirno (2002). Menurut Boediono (2000) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Namun jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja fenomena tersebut tidak bisa dikatakan inflasi. Fenomena kenaikan harga bisa di katakan inflasi apabila kenaikan terjadi secara umum atau menyeluruh. A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2000) menggambarkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik.

Inflasi yang terjadi secara umum dapat mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena selain harga yang meningkat secara terus menerus, tingkat pendapatan masyarakat pun akan menurun. Adanya inflasi ini dapat menurunkan daya beli masyarakat yang akan berujung pada berkurangnya kesejahteraan masyarakat. Setiap negara selalu berusaha dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya agar inflasi yang terjadi di negara berada pada batas normal yang telah ditetapkan. Inflasi yang selalu berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat akan barang dan jasa (Mankiw,2006:216).

Mankiw (2000) membagi kurs menjadi dua yaitu (1) kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. (2) kurs Riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Kestabilan nilai tukar sangatlah penting dalam menjalankan perdagangan internasional karena akan

menyangkut pada harga barang yang akan diperjual belikan. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau pun lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (Ginting dalam Andriani 2015: 174). Depresiasi pada nilai tukar dapat merangsang ekspor suatu negara dan membangun pertumbuhan ekonommi apabila terjadi ledakan pada ekspor (Anshory & Andy, 2015). Terdapat beberapa sistem kurs yang dapat menjaga keseimbangan nilai tukar, yaitu: 1) Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*). Sistem kurs tetap ini adalah sistem kurs yang telah ditentukan oleh otoritas moneter atau pemerintah. Jika terjadi perubahan pada nilai tukar maka pemerintah berhak dalam mengambil keputusan. Keuntungan dari adanya sistem kurs tetap ini ialah nilai kurs akan menyesuaikan dan akan mengurangi ketidakpastian dalam menjalankan perdagangan internasional. 2) Sistem Kurs Mengambang atau Berubah (*Floating Exchange Rate System*). Sistem kurs mengambang atau berubah ini adalah sistem kurs yang bergantung pada permintaan dan penawarannya, sehingga akan mengakibatkan ketidakpastian nilai. Keuntungan dalam menerapkan sistem kurs mengambang dan berubah ini tidak ada batasan dalam menggunakan valuta asing dan otoritas moneter juga tidak perlu menyediakan cadangan dana dalam menjaga stabilitas moneternya. Sistem kurs ini dibagi menjaadi tiga sistem kurs diantaranya, (1) sistem kurs mengambang bebas adalah penentuan nilai tukang ini terjadi adanya campur tangan dari otoritas moneter. (2) sistem kurs mengambang terkendali adalah penentuan nilai tukar ini dibiarkan secara bebas sesuai dengan permintaan dan penawaran pasar tetapi berbagai intervensi kebijakan masih dipakai untuk menjaga nilai tukar agar tetap

pada targetnya. (3) sistem kurs terkait adalah sistem nilai tukar yang ditetapkan dengan cara mengaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai tukar negara lain atau sejumlah mata uang tertentu (Estiani,2015). Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, akan menyebabkan harga barang ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi luar negeri menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan naik sehingga volume ekspor juga akan mengalami kenaikan sehingga kurs valuta asing memiliki hubungan yang searah dengan volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno,2000:319).

Teori Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori nilai tukar yang menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di suatu negara sehingga negara- negara dengan inflasi yang relatif tinggi akan memiliki mata uang yang terdepresiasi, sedangkan negara- negara dengan inflasi yang relatif rendah akan memiliki mata uang yang terapresiasi (Mankiw,2013). sehingga mengakibatkan adanya daya beli konsumen untuk membeli produk domestik akan sama dengan daya beli untuk membeli produk luar negeri hal inilah yang juga dapat memengaruhi ekspor.

Bedasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Variabel Inflasi, Kurs Dollar AS dan ACFTA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China Tahun 1997-2016.
- H2: Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016.

H3: Kurs dollar AS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016.

H4: ACFTA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas penelitian ini adalah *Asean-China Free Trade Area* (ACFTA), Tingkat Inflasi dan Kurs Dollar AS. Variabel terikat penelitian ini adalah nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, Metode ini menggunakan teknik metode observasi yang dilakukan peneliti tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dalam hal ini mengumpulkan data melalui instansi yang terkait, artikel, buku, jurnal serta skripsi sebelumnya. Data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahunan nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China periode tahun 1997-2016, data tingkat inflasi, dan data nilai tukar dollar AS.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau nominal atau data kualitatif yang diangkakan (sugiyono,2013:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data nilai ekspor komoditi alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016, data laju inflasi, dan data nilai tukar dollar AS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Dalam penelitian ini data di peroleh dari UN Comtrade dan BPS.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel inflasi, kurs dollar AS dan dummy ACFTA terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Analisis ini juga dapat mengukur besarnya dan arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan pengaruh diantara satu variabel atau lebih variabel bebas (wirawan,2002: 293). Pengolahan data menggunakan paket Eviews. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LnY = variabel nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China

α = konstanta

X_1 = variabel inflasi

X_2 = variabel kurs dollar AS

X_3 = variabel dummy ACFTA

μ = standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi (X_1), Kurs Dollar AS (X_2), dan ACFTA (X_3) terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016 (LnY), maka digunakan analisis linier berganda dengan menggunakan *software computer Eviews*. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.326000	1.507775	4.858816	0.0002
X1	-0.009885	0.017185	-0.575188	0.5732
X2	0.000698	0.000160	4.370911	0.0005
X3	2.098242	0.623005	3.367935	0.0039
R-squared	0.791958	Mean dependent var		14.64250
Adjusted R-squared	0.752950	S.D. dependent var		2.313841
S.E. of regression	1.150074	Akaike info criterion		3.294386
Sum squared resid	21.16273	Schwarz criterion		3.493533
Log likelihood	-28.94386	Hannan-Quinn criter.		3.333262
F-statistic	20.30253	Durbin-Watson stat		2.290652
Prob(F-statistic)	0.000011			

Sumber: Data diolah, 2018.

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1. bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka akan diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\text{LnY} = 7,326000 - 0,009885X_1 + 0,000698X_2 + 2,098242X_3$$

Besarnya nilai Jarque-Bera adalah 4,056633 dengan nilai *probability* sebesar 0,131557. Nilai tersebut menyatakan bahwa residual berdistribusi normal, karena memiliki nilai *probability* $\geq 0,05$. hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model penelitian yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. nilai obs*R-squared sebesar 3,474258 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 5 persen (0,05), sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. semua variabel bebas dalam model regresi ini dengan variabel terikat nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China (LnY) yang digunakan memiliki nilai VIF pada model regresi tersebut memiliki nilai dibawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa pada model

regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga model tersebut kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut. Dengan menggunakan program Eviews, hasil perhitungan diperoleh nilai DU sebesar 1,68 dan DL sebesar 1,00 (Lampiran 4), oleh karena itu nilai DW sebesar 2,07 dan lebih besar dari nilai DU yaitu 1,68 dan lebih kecil dari $(4-DU)$ sebesar 2,32, dan oleh karena Durbin Watson sebesar 2,070087 jatuh di daerah keragu-raguan namun cenderung mendekati daerah tidak ada autokorelasi maka diasumsikan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji pengaruh simultan variabel bebas terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016 (dengan uji F) oleh karena $F_{hitung} (20.30253) > F_{tabel} (3,59)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa inflasi, kurs dollar AS dan ACFTA secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.791958. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel inflasi, kurs dollar AS dan ACFTA terhadap variabel terikat yaitu nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Dengan angka determinasi 0,780 maka dapat diartikan 78 persen naik turunnya ekspor alas kaki Indonesia tahun 1997-2016 dipengaruhi oleh variasi inflasi, kurs dollar AS dan ACFTA dan sisanya 22 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model itu.

Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016 dipengaruhi oleh Inflasi, Kurs Dollar AS dan ACFTA. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Putra (2014) yang berjudul “Pengaruh Produksi, Harga, Kurs dan Tarif 0% Terhadap Ekspor

CPO Indonesia Dalam Skema ACFTA”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa produksi dan tarif 0% berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012, sedangkan harga dan kurs dollar tidak berpengaruh ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. Hasil penelitian emmei (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi,dan Penanaman Modal Asing terhadap nilai ekspor makanan dan minuman”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa secara serempak kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.

Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji secara parisal antara inflasi, kurs dollar AS dan ACFTA terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya diluar model dianggap konstan. Hasil pengujian pengaruh inflasi (X_1) terhadap nilai ekspor alas kaki indonesia ke china periode 1997-2016 Oleh karena $t_{hitung} (-0,575) > -t_{tabel} (-2,110)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhdapa nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Nilai signifikansi variabel inflasi (X_1) = 0,5732 (tidak signifikan), artinya naik turunnya inflasi tidak memengaruhi nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Alas kaki merupakan kebutuhan primer, maka dari itu berapapun naik turunnya harga alas kaki tersebut tidak akan menyebabkan berkurangnya daya beli

masyarakatnya. Dikarenakan alas kaki merupakan barang kebutuhan primer maka importir alas kaki tidak begitu memperhatikan tingkat inflasi yang ada, jadi berapapun tingkat inflasinya hal tersebut tidak akan memengaruhi tingkat ekspor alas kaki itu sendiri dikarenakan kebutuhan alas kaki yang diperlukan di negara importir, sehingga importir tidak akan mempertimbangkan tingkat inflasi dalam melakukan ekspor itu sendiri. Savitri (2015), bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993- 2013. Lalu penelitian Juliantara (2016) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia. penelitian ini juga didukung studi empiris oleh Marbun (2012) menganalisis mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor non migas Jawa Tengah periode 1985-2009 juga menyatakan bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor non migas Jawa Tengah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Juliantari dan setiawina (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia, hasil uji statistik dari penelitian tersebut menjelaskan nilai p-value sebesar $0,0694 > \alpha = 0.05$, H_0 diterima atau H_1 ditolak, bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia periode 1992-2014. Lalu penelitian dari Savitri (2015), bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993- 2013. Studi empiris yang dilakukan oleh Marbun (2012) juga mendukung penelitian ini yakni dengan menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri, inflasi dan kurs dollar

Amerika Serikat terhadap ekspor non migas Jawa Tengah periode 1985-2009 yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor non migas Jawa Tengah.

Hasil pengujian pengaruh kurs dollar as (X_2) terhadap nilai ekspor alas kaki indonesia ke china periode 1997-2016 Oleh karena $t_{hitung} (4,370911) > t_{tabel} (2,110)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel Kurs Dollar AS berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Cahyadi (2015) yang menyatakan bahwa nilai Kurs Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Periode Tahun 1988-2012, hasil uji statistik dari penelitian tersebut menjelaskan nilai t hitung ($4,484 > t_{tabel} (2,045)$) yang memiliki arti H_0 ditolak atau H_1 diterima, yakni bahwa secara parsial Kurs Dollar AS berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Periode Tahun 1988-2012. Hal tersebut diperkuat dengan teori Sukirno (2008) yang menyatakan bahwa jika nilai Dollar mengalami apresiasi dan nilai mata uang dalam negeri mengalami depresiasi maka hal tersebut akan mengangkat volume ekspor.

Hasil pengujian pengaruh ACFTA (X_3) terhadap nilai ekspor alas kaki indonesia ke china periode 1997-2016 Oleh karena $t_{hitung} (3,367935) > t_{tabel} (2,110)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel ACFTA berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China

tahun 1997-2016. Ini dapat diartikan perkembangan setelah terjadinya ACFTA dan kebijakan yang menyerupai ACFTA ditingkatkan atau kebijakan-kebijakan yang sifatnya menghambat ekspor dihilangkan maka hal tersebut akan meningkatkan ekspor sebesar 2,098242 persen. Kebijakan – kebijakan yang sifatnya menghambat ekspor dapat seperti, penerapan tarif ekspor, adanya kuota ekspor dan kebijakan di masing-masing negara

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian putra (2014) yang menyatakan bahwa tarif 0% dalam skema ACFTA berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA periode 2001-2012. hasil uji statistik dari penelitian tersebut menjelaskan t -hitung (2,578) > t Tabel (2,447) dan memiliki signifikansi $0,037 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti pemberlakuan tarif 0% berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA. periode 2001-2012.

Variabel bebas dalam penelitian ini yakni Inflasi (X_1), Kurs Dollar AS (X_2) dan ACFTA (X_3), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ialah nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China ($\ln Y$) untuk dapat melihat variabel bebas manakah yang paling dominan terhadap variabel terikat maka dapat dilihat dari nilai *t-statistic* yang memiliki angka tertinggi yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Variabel yang Paling Dominan

No.	Variabel	<i>t-statistic</i>	Ranking
1.	Inflasi	-0.575188	3
2.	Kurs Dollar AS	4.370911	1
3.	ACFTA	3.367935	2

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2., dapat dilihat bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel Inflasi (X_1) yaitu memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0,575188, variabel Kurs Dollar AS (X_2) memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,370911, dan variabel ACFTA (X_3) memiliki nilai *t-statistic* sebesar 3,367935. Sehingga dapat disimpulkan variabel Kurs Dollar AS (X_2) memiliki angka yang paling tinggi atau berada di rangking 1 diantara variabel lainnya yang artinya variabel Kurs Dollar AS adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai ekspor Indonesia ke China ($\ln Y$), dibandingkan variabel bebas lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah secara simultan, variabel Inflasi, Kurs Dollar AS dan ACFTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016, yang dapat dilihat melalui nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan bantuan Eviews yaitu 0.000011 yang lebih kecil dari 0.05.

Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel Inflasi yaitu 0.5732 yang lebih besar dari 0.05. Kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016, hasil tersebut

dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel Kurs Dollar AS yaitu 0.0005 yang lebih kecil dari 0.05. ACFTA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel ACFTA yaitu 0.0039 yang lebih kecil dari 0.005.

Variabel Kurs Dollar AS memiliki angka *Standardized Coefficients Beta* yakni sebesar 4,370911 angka tersebut lebih besar dibandingkan nilai *Standardized Coefficients Beta* pada variabel Inflasi dan variabel ACFTA. Hasil tersebut menggambarkan Kurs Dollar AS merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China tahun 1997-2016.

Bedasarkan hasil analisis dan simpulan diatas maka dapat diajukan beberapa saran yaitu inflasi diharapkan memiliki tingkat kestabilan yang baik agar dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan khususnya pada kegiatan ekspor. Pemerintah sebaiknya lebih memperbaiki atau menekan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat laju ekspor, karena dengan adanya ACFTA ekspor Indonesia sudah mengalami peningkatan. Dapat memberikan fasilitas ke eksportir yang nantinya akan meningkatkan ekspor dalam negeri. Fasilitas yang dapat diberikan kepada eksportir seperti, kredit, sertifikat ekspor dan asuransi ekspor.

REFERENSI

- Algifari. 2009. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Andriani, Kadek Mega Silvia, I Komang Gde Bendesa. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol 8 No 2, 2015*.
- Anshory Yusuf, Arief dan Sumner, Andy. 2015. Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(3): 323-330.
- Amelia, Komang dkk. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2) : 98-105
- Amornkitvikaia, Y., Harvie, C., dan Charoenrat, T. 2012. Factors affecting the export participation and performance of Thai manufacturing small and medium sized Enterprises (SMEs). *57th International Council for Small Business World Conference* : 1-35
- Astuti, Ni Kd Dewi dan Indrajaya I.G.B. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5 No.2. Februari (2016) : 216-235
- Ball, Donald A, et al. 2005. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global*. Dialihbahasakan oleh Syahrizal Noor. Jakarta : Salemba Empat.
- Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional. 2010. *ASEAN – China Free Trade Area*. (Online) <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20%20China%20FTA.pdf>> diakses 15 oktober 2017.
- Dewi, Md dian K. dan Setiawin, Nym D. 2015. pengaruh kurs dollar, harga, dan inflasi terhadap volume ekspor kepiting indonesia. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4 No.2. Juli (2015) : 2303-0178
- Dolatti, Mahnaz et al. 2011. The Effect of Real Exchange Rate Instability on NonPetroleum Exports in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), Pp: 6955-6961.
- Eng, Teck-Yong, & Spickett-Jones, J. Graham. (2009). An investigation of marketing capabilities and upgrading performance of manufacturers in mainland China and Hong Kong. *Journal of World Business*, 44(4), 463-475.

- Efnita, Yul. 2012. Pengaruh ASEAN China *Free Trade Area* (ACFTA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. I Vol. 19 No. 2.
- Farabi Fakih. 2014. The Rise of the Managerial State in Indonesia: Institutional Transition during the Early Independence Period, 1950–1965, *Bulletin of economic studies*,50:2,293-294.
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzombal, Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): 27-41
- Jeff Madura, 1997, “ Manajemen Keuangan Internasional Jilid 1 dan 2“ , Erlangga , Jakarta.
- Kitwiwattanachai, Anyarath, Nelson, Doug, & Reed, Geoffrey. (2010). Quantitative impacts of alternative East Asia Free Trade Areas: A Computable General Equilibrium (CGE) assessment. *Journal of Policy Modeling*, 32(2), 286-301.
- Kuncoro, Mudjarad.2013.Indonesia’s Textile and Its Products Industry :Recent Development and Challenges. *Internasional kournal of Business and Economic Develompent*.Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Kementerian Perindustrian. 2013. Nilai ekspor alas kaki Indonesia [internet]. [diunduh pada 2018 jan 5] tersedia pada; <http://www.kemenperin.go.id>
- Mahendra,I Gd Yoga dan Kesumajaya I Wyn Wita.2015. Analalisi Pengaruh Invetasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4 No.5. Mei (2015) : 525-545
- Mankiw, N Gregory. 2006. Principles of Economics. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat
- Mankiw, N Gregory. 2013. Principles of Economics volume 2. Edisi Asia. Jakarta : Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi Sembilan, jilid 2. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mohammadi, Teimour., Taghavi, Mehdi., Bandidarian, Abolghasem. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARARCH Approach. *International Journal of Management and Business Research*. 1(4): 211-220.
- Nopirin.2009.Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta,BPFE.

- Ngouhouo and Makolle. 2013. Analyzing the Determinants of Export Trade in Cameroon (1970-2008). *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4(1): 599-606.
- Pramana, I Gst Rai B. dan Saskara, IA N. 2017. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor industri tas di Indonesia. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6 No.9. september (2017) : 1712-1736
- Pramana, Komang Amelia Sri., dan Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Variabel – variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 98-100.
- Putra, A A N Aditya M. dan Yasa, I Nym Mahaendra. 2016. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kurs dollar amerika dan ekspor indonesia. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5 No.7. Juli (2016) : 2303-0178.
- Rina Oktaviani, Widyastutik dan Syarifah Amaliah. 2010. Dampak Free Trade Arrangements (FTA) Terhadap Ekonomi Makro, Sektoral, Regional, dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 15 No 3: 723-741.
- Salvatore, 2014. *Ekonomi Internasional*, jakarta : Salemba Empat.
- Sarungu, J.J., dan Endah K, Maharsi. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990 – 2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 112-116.
- Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Makroekonomi, Cetakan keempat belas, Penerbit PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Setyari, Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(1) : 47-57.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.I.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.
- Terval, Juha. 2012. Money Supply Rules and Exchange Rate Dynamics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26 No.4 2012 page 3.
- Totonchi, Jalil. 2001. *macroeconomic Theories Of Inflation*. Internasional Conference On Economics And Finance Research (IPEDR). Vol.4, pp.459-462.

- Venlinda, yola dan suhadak.2017. Pengaruh Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap ekspor komoditi kelapa sawit dan karet alam indonesia ke china.jurnal administrasi bisnis (JAB).vol 44 No 1 Maret 2017.
- Wardhana,Ali.2011. Analisis Faktor- faktor yang Mepengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010.Jurnal Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat,Banjarmasin,12(2): h:99-102.
- Yanti, Ni Wyn Susi E dan Sudirman, I Wyn.2017.Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Pakaian jadi Indonesia Periode 1995-2015. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6 No.3.Maret (2017) : 362-386
- Zhang, Weiyong, Cooper, W. W., Deng, Honghui, Parker, Barnett R., & Ruefli, Timothy W. (2010). Entrepreneurial talent and economic development in China. *Socio-Economic Planning Sciences, In Press, Corrected Proof*.